



MISE EN SCENE DALAM FILM SURAT KECIL UNTUK TUHAN

Fadhilatul Khaira^{1*}, Novesar Jamarun^{2*}, Rosta Minawati^{3*}

Minat Studi Pengkajian Televisi dan Film Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Padangpanjang, Kota Padangpanjang, Kode Pos 27126
Sumatera Barat, Indonesia
Email: fadhilatul_khaira@yahoo.com, novesarjamarun@sci.unand.ac.id,
rostaminawati@yahoo.co.id

Abstrak

Film *Surat Kecil Untuk Tuhan* adalah film yang mengangkat cerita seorang gadis remaja yang mengidap penyakit kanker *Rhabdomyosarcoma* pertama di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis *mise en scene* film *Surat Kecil Untuk Tuhan* dengan teori semiotika Rolland Barthes. Rolland Barthes mengemukakan sistem pemaknaan denotasi dan konotasi. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini terkait *setting* yang mencakup properti dan lokasi. Melalui properti mawar merah dimaknai sebagai keikhlasan Keke dalam menyayangi orang-orang disekitarnya. Tata rias yang digunakan Keke dimaknai bahwa Keke adalah orang yang paling menderita. *Lighting* dalam film ini dominan menggunakan warna *tungsten* untuk memberikan *mood* kehangatan, *acting* tokoh Keke dimaknai sebagai representasi Keke asli.

Kata Kunci: semiotika, *mise en scene*.

Abstract

The film *Letters to God* is a film that tells the story of a teenage girl who was diagnosed with the first *Rhabdomyosarcoma* cancer in Indonesia. This study aims to identify and analyze the *mise en scene* of the film *Surat Kecil untuk Tuhan* with the semiotic theory of Rolland Barthes. Rolland Barthes proposed a denotative and connotative meaning system. The method in this study uses descriptive qualitative research. The results of this study are related to settings that include property and location. Through the property of red roses, it is interpreted as Keke's sincerity in loving the people around him. Keke's make-up means that Keke is the one who suffers the most. The lighting in this film is dominantly using tungsten color to give a warm mood. Keke's acting is interpreted as a representation of the original Keke.

Keywords: semiotics, *mise en scene*.

PENDAHULUAN

Film adalah sebuah kreasi budaya dan kendaraan untuk ekspresi artistik, film cocok dengan definisi ini. Biasanya, ada dua komponen utama yang membentuk sebuah film: aspek *naratif* dan elemen *sinematik*. Film berperan sebagai sarana yang digunakan untuk menyebarkan hiburan, tidak hanya itu, di dalam film terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Seorang sutradara mengemas pesan sesuai dengan fenomena yang terjadi di sekitar masyarakat. Karya film mengangkat sebuah *realitas* rekaan yang nantinya dapat dibandingkan dengan *realitas* nyata pada masyarakat sebenarnya, sehingga film dapat membentuk sebuah pemahaman tertentu kepada masyarakat yang nantinya dapat diambil pelajaran yang menghibur.

Sebuah film tidak pernah diproduksi secara terpisah dari komponen yang membuatnya, seperti komponen

sinematik. Unsur *sinematik* adalah metode yang digunakan atau berfungsi sebagai panduan saat memproses komponen *naratif* selama pembuatan film. Ada beberapa komponen yang saling bergantung dalam aspek *sinematik*, seperti komponen *mise en scene*. Istilah "*mise en scene*" mengacu pada semua elemen yang akan ada di bingkai di depan kamera saat film sedang dibuat. Segala sesuatu yang ada dan terletak di depan kamera yang akan digunakan untuk pembuatan film dikenal sebagai "*mise en scene*" (Pratista, 2008).

Mise en scene disebut sebagai *mise-en-cadre* oleh Sergei Eisenstein. Istilah "*mise en scene*" mengacu pada gagasan *mise-en-cadre* yang digunakan dalam produksi teater. Khususnya interaksi antar individu dalam permainan atau perilaku mereka. Selain itu, istilah "*mise-en-cadre*" lebih umum digunakan dalam terminologi sinema daripada "*mise-en-scene*". (Darmawan et al., 2020).





Mise-en-scene mengacu pada segala sesuatu yang muncul dari kamera dimana meng-*arrangement* komposisi, alat peraga, set, aktor, pencahayaan dan kostum. *Mise-en-scene* dengan sinematografi dan penyunting film, mempengaruhi kebenaran dan kepercayaan film di mata penonton. Ada banyak indikator dan penanda yang berbeda dalam adegan *mise en scene* film *Surat Kecil Untuk Tuhan*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mendeskripsikan simbol dalam sebuah film dengan menggunakan struktur *mise en scene* dengan teori semiotika.

Semiotika didefinisikan sebagai suatu ilmu ataupun metode analisis untuk mengkaji sebuah tanda-tanda tersebut digunakan untuk sebuah media dalam upaya mencari jalan di tengah-tengah manusia atau bersama manusia (Sobur, 2006). Semiotika berarti memaknai bahwa objek-objek tidak sekedar membawa informasi, dalam hal ini objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem yang terstruktur dari tanda. Tujuan dan makna yang dimasukkan ke dalam struktur *mise en scene* film telah dieksplorasi melalui bidang studi semiotika.

Film *Surat Kecil Untuk Tuhan* merupakan film produksi Skylar Picture, yang di sutradarai oleh Harris Nizam. Film tersebut dirilis tanggal 7 juli 2011 di seluruh bioskop Indonesia. Film yang berdurasi 100 menit yang mengisahkan tentang perjuangan sang ayah untuk kesembuhan anaknya dan perjuangan hidup seorang gadis remaja yang berjuang melawan penyakit kanker.

Film *Surat Kecil Untuk Tuhan* menjadi film ke dua penonton terbanyak pada tahun 2011 yang mencapai angka 736.181 penonton. film ini merupakan kisah nyata yang kemudian direpresentasikan menjadi sebuah novel karya Agnes Donavar dengan judul *Surat Kecil Untuk Tuhan*, yang pada akhirnya di representasikan kembali menjadi sebuah karya film dengan judul yang sama. film ini di bintang oleh Dinda Hawu yang berperan sebagai Gita Sesa Wanda Cantika yang biasa di panggil Keke. Keke adalah seorang remaja yang mengidap kanker *Rhabdomyosarcoma* pertama di Indonesia.

Film *Surat Kecil Untuk Tuhan* memiliki pesan tentang kasih sayang, persahabatan, rela berkorban, pantang menyerah. Dalam film ini mengandung pesan perjuangan hidup yang direpresentasikan dalam kisah semangat sang ayah yang berjuang demi kesembuhan anaknya.

Film *Surat Kecil Untuk Tuhan* berhasil meraih prestasi di Hongkong untuk kategori film yang menginspirasi. Tidak hanya itu, film *Surat Kecil Untuk Tuhan* juga memenangkan Indonesia movie award dengan kategori pemeran pendatang baru wanita terfavorit. Sedangkan dalam ajang Festival Film Indonesia film *Surat Kecil Untuk Tuhan* memenangkan kategori penata musik terbaik, pemeran utama pria terbaik, dan pemeran utama wanita terbaik. Dari segala pencapaian keberhasilan film *Surat Kecil Untuk Tuhan* tidak terlepas dari peran sutradara yang berhasil menerapkan *mise en scene* dalam film ini.

Film *Surat Kecil Untuk Tuhan* memiliki kekuatan pada bagian *mise en scene*. Dalam penerapannya sutradara mempertimbangkan pilihan *mise en scene* dengan hati-hati dalam produksi film *Surat Kecil Untuk Tuhan*. Salah satu *mise en scene* yang paling menonjol dalam film ini adalah boneka bintang berwarna biru yang sering dibawa oleh Keke dan setangkai bunga mawar merah yang juga sering disandingkan dengan keberadaan Keke. Dalam penelitian ini penulis terfokus pada *mise en scene* tokoh utama yaitu Keke dan ayahnya.

KAJIAN TEORI

1. Unsur Film

Bordwell dan Thompson membagi analisis film menjadi dua bagian yakni bentuk naratif dan style film. Bentuk naratif terdapat pada film film dan dokumenter. Unsur naratif sebagai rantai yang menghubungkan sebab dan akibat serta ruang dan waktu, sedangkan style film berhubungan dengan aspek teknik dalam pembuatan sebuah film. Aspek teknik ini berkaitan dengan sinematografi, *mise en scene*, editing dan suara. Salah satu aspek dalam style film yang sangat familiar dengan penonton adalah *mise en scene*.

Aspe-aspek yang terdapat dalam *mise en scene* yaitu meliputi setting, pencahayaan, kostum dan *make up*, serta tokoh dan pergerakannya (*acting*). Seluruh aspek yang ada disalam *mise en scene* saling berkesinambungan untuk membentuk tayangan yang disaksikan oleh penonton (Bordwell & Thompson, 2001).

Mise en scene adalah unsur sinematik yang paling mudah dikenali karena hampir seluruh gambar yang dilihat dalam film adalah bagian dari unsur ini (Pratista, 2008). Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan *mise en scene* sesuai dengan elemen-elemen pembentuknya.





2. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure. Ia berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu (Sobur, 2009).

Analisis semiotik khususnya berlaku untuk studi film. Seluruh film terbuat dari tanda-tanda, dan juga menggunakan tanda-tanda ikonik, atau tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Untuk *realisme* yang diwakilinya, gambar dinamis dari film dapat dikenali. (Sobur, 2009). Gambar dan suara adalah dua komponen penting dari film, yang biasanya dibangun dengan berbagai tanda. Film memiliki gaya bercerita yang unik karena media, cara mereka difoto, dan cara mereka ditampilkan di layar dan proyektor.

Sebuah teori yang muncul dari teori bahasa Saussure adalah teori semiotika. Bahasa, menurut Roland Barthes, adalah sistem bahasa yang mewakili anggapan masyarakat pada suatu periode tertentu. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya (Barthes, 2017).

Sistem kedua ini oleh Barthes disebut konotatif, yang di dalam *mythologies* secara tegas dia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Semiotika adalah cabang ilmu tentang tanda yang memiliki prinsip, sistem, dan aturan yang spesifik dan baku. Semiotika berbeda dengan ilmu alam yang memiliki sifat kepastian, objektivitas, dan unifikasi. Hal ini karena semiotika dibangun untuk lebih terbuka terhadap berbagai interpretasi. Sebagai cabang ilmu pengetahuan yang cakupan kajiannya luas dan mencakup hampir semua bidang kehidupan, telah melahirkan semiotika khusus, yaitu semiotika seni, semiotika kedokteran, semiotika hewan, semiotika arsitektur, semiotika mode, semiotika film, semiotika sastra, dan semiotika televisi (Mudjiono, 2011).

Makna denotatif adalah tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda dan menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, pasti, atau aktual. Konsep ini dikenal sebagai *Order of Signification* dan dikembangkan oleh Roland Barthes.

Sedangkan tujuan denotasi adalah untuk menggambarkan interaksi yang terjadi ketika sebuah tanda berinteraksi dengan perasaan dan emosi pembaca

serta nilai-nilai yang diturunkan dari latar belakang budaya dan pribadinya (Fiske, 2012).

Semiotik Barthes mengacu pada Saussure dengan menyelidiki hubungan penanda dan petanda pada sebuah tanda. Hubungan penanda dan petanda bukanlah kesamaan (*equality*) tetapi *ekuivalen*. Bukannya yang satu kemudian membawa pada yang lain, tetapi korelasilah yang menyatukan keduanya (Riwu & Pujiati, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan peneliti sebagai alat utama untuk meneliti kondisi suatu benda alamiah. Hal ini didasarkan pada sekolah pemikiran postpositivis. Dalam penelitian kualitatif, signifikansi diprioritaskan daripada generalisasi. Dengan menyelidiki seorang individu, kelompok, atau suatu peristiwa secara mendalam, penelitian deskriptif kualitatif berusaha untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan memecahkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diteliti secara lebih mendalam (Sugiyono, 2016). Desain penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil adalah semua langkah dalam proses melakukan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil pada pembahasan yang dianalisis melalui semiotika Roland Barthes maka penulis menemukan *mise en scene* pada Film *Surat Kecil Untuk Tuhan* *Setting* mencakup hal properti yang digunakan dalam film *Surat Kecil Untuk Tuhan*. Makna denotasi, seorang remaja perempuan sering memegang mawar merah, boneka bintang dan boneka beruang. Makna konotasi, remaja yang sering memegang mawar merah adalah seorang remaja yang memiliki kasih sayang, serta menggambarkan suasana kehidupannya yang bahagia. Makna konotasi, remaja yang sering memegang boneka bintang dan boneka beruang dimaknai sebagai remaja yang memiliki kesan feminim.

Tata rias dan *wardrobe*. denotasi tata rias dalam film *Surat Kecil Untuk Tuhan* lebih menonjol rias *effect*. Makna konotasi rias *effect*, dimaknai tokoh Keke adalah orang yang paling menderita. Denotasi *wardrobe* yang digunakan Keke dominan menggunakan warna yang *soft*. Makna konotasi, warna *soft* yang sering digunakan Keke dimaknai bahwa Keke adalah seorang gadis yang lembut.



Denotasi *lighting* pada film *Surat Kecil Untuk Tuhan* cenderung menggunakan warna *tungsten*. Konotasi *lighting*, dimaknai suasana kehangatan keluarga yang dibangun dalam film. Denotasi *acting* tokoh Keke dalam film *Surat Kecil Untuk Tuhan* menggunakan *acting realis*. Konotasi *acting* dimaknai sebagai representasi Keke yang asli. Karena sutradara benar-benar menciptakan tokoh Keke yang mirip dengan Keke dalam dunia nyata.

2. Pembahasan

Film adalah semacam visual *storytelling*, tampilan visual sering dilihat sebagai bentuk representasi yang paling jelas dikenali dalam medium. (Hidayat et al., 2021).

Semua hal yang terletak di depan kamera selama produksi film dikenal sebagai "*mise en scene*". Karena hampir semua gambar yang kita lihat di film adalah bagian dari *mise en scene*, elemen *sinematik* ini yang paling mudah kita identifikasi. Empat komponen penting dari *mise en scene* adalah sebagai berikut:

1). Setting (Latar)

Peristiwa cerita tidak terjadi dalam ruang hampa. Cerita selalu memakan waktu dan ruang tertentu. Latar sebuah narasi mengacu pada lokasi geografis dan era sejarahnya. Tujuan latar belakang adalah untuk menciptakan rasa realitas (Armantono & Paramita, 2017).

Selain itu, meningkatkan interpretasi visual dan mendukung estetika adegan adalah pengaturan dan desain. Dalam situasi ini, latarnya bisa berupa dunia fiksi atau lokasi dan suasana yang serupa. Akibatnya, desain latar belakang membutuhkan bantuan dalam bentuk properti (Hidayat et al., 2021).

(1). Setting Kamar Keke



Gambar 1. Setting Kamar Keke

Adegan yang terdapat pada scene 16 (00:08:59) pada film *Surat Kecil Untuk Tuhan* berlatar di dalam kamar. Pada adegan di atas, Keke mengambil kelopak bunga mawar yang jatuh. Pada saat kelopak bunga mawar

tersebut di tangan Keke, tiba-tiba hidung Keke berdarah dan darah tersebut menetes ke kelopak bunga. Bunga mawar merah melambangkan kesan kehangatan, keseriusan, dan kasih sayang. Darah mengibaratkan tentang perjuangan, pengorbanan. Jika dikaitkan pada film *Surat Kecil Untuk Tuhan* mawar dengan darah memiliki keterhubungan secara emosional terhadap tokoh Keke. Hal ini mengartikan bahwa secara tidak langsung menginformasikan kepada penonton bahwa mawar yang gugur adalah sebuah kesakitan yang oleh Keke yang ditandai oleh menetesnya darah ke kelopak bunga mawar merah.

(2). Setting Kamar Rumah Sakit



Gambar 2. Setting Rumah Sakit

Pada *scene* 50 (00:36:54) berlatar di kamar rumah sakit. Adegan *scene* 50 suster sedang membantu Keke naik ke tempat tidur pasien. Denotasi properti boneka beruang dan bunga mawar merah terlihat satu frame bersama Keke. Konotasi boneka bintang memiliki makna bahwa Keke adalah salah satu cahaya dalam keluarga dan para sahabatnya yang memiliki kepribadian yang cerdas, setia dan tulus, konotasi boneka beruang memiliki makna bahwa Keke mencintai Andi.

2). Tata Rias dan Wardrobe

Wardrobe adalah segala hal yang dikenakan pemain beserta seluruh asesorisnya. Aksesoris kostum antara lain perhiasan, topi, jam tangan, dan lain sebagainya. Kostum mempunyai beberapa fungsi yakni penunjuk ruang dan waktu, penunjuk status sosial, penunjuk kepribadian pelaku cerita, sebagai simbol dan sebagai motif penggerak cerita (Sathotho et al., 2020).

Makeup adalah suatu proses yang menggunakan produk dan teknik kosmetik untuk mengubah penampilan dari bentuk aslinya yang sebenarnya. Meski seluruh tubuh bisa dicat, riasan biasanya digunakan untuk mengubah bentuk wajah, menggambarkan usia, memberikan efek luka atau lebam. Meningkatkan fitur wajah, mengkaraktirasi karakter, memberikan efek gerak sikap pemain, menekankan dan menghasilkan garis wajah sesuai karakter, dan menambahkan elemen dramatis hanyalah





beberapa dari banyak fungsi rias wajah (Pratista, 2008). Dalam film *Surat Kecil Untuk Tuhan* menggunakan tata rias natural pada semua aktor. Namun pada saat Keke di vonis mengidap kanker jaringan lunak, *make up* yang di gunakan Keke lebih sering menggunakan *make up* pucat dan lebih di tonjolkan efek bengkak pada sebelah wajah Keke, tidak hanya itu rambut Keke sengaja pangkas habis agar cerita lebih *real*.

(1). Tata Rias



Gambar 3. Make Up Efek

Rias karakter merupakan riasan yang tujuannya untuk menampilkan atau mewujudkan suatu karakter pada seseorang baik dari umur, sifat, bangsa dan suku sesuai dengan peran yang akan dimainkan. Dalam rias karakter terdapat dua jenis riasan yaitu karakter dimensi dimana rias ini hanya dapat dilihat satu arah, dan *make up* karakter tiga dimensi dimana riasan tersebut dapat dilihat dari segala arah serta dapat disentuh. Adapun contoh rias *make up* tiga dimensi seperti rias cacat, rias luka robek, luka sayat, dan sebagainya. (Paningkiran, 2013).

Make up karakter efek cacat/luka adalah rias yang paling sering digunakan dalam dunia seni peran baik seni peran perfilman maupun seni peran panggung.

Spassial effect makeup atau sering disebut SFX makeup adalah efek rias khusus untuk membuat para aktor atau aktris terlihat lebih tua, memiliki cacat, luka yang menyeramkan. Hal ini dilakukan untuk mengelabui indera manusia, terutama indera visual, agar berpikir bahwa sesuatu benar-benar terjadi.

Rhabdomyosarcoma (RMS) adalah kondisi jaringan lunak ganas yang paling sering menyerang anak-anak dan remaja dan mempengaruhi serat otot transversal. Daerah kepala dan leher adalah tempat tumor utama paling banyak ditemukan. Gejala klinis pada ERMS bervariasi, namun biasanya terkait dengan massa dan penyumbatan yang ditimbulkan tumor. Jika tumornya kecil, jarang menimbulkan gejala. Tumor jenis ini adalah tumor "lunak" yang tidak menimbulkan rasa sakit. Ketika tumor membesar dan bermanifestasi

secara fisik, pasien mengeluh. Gejala *Rhabdomyosarcoma* di daerah kepala biasanya sakit kepala, hidung tersumbat, mimisan, mata membesar, dan tonjolan (Martono & Inggriani, 2020).

Dalam film *Surat Kecil Untuk Tuhan* tokoh Keke menggunakan dua jenis *make up* yang berbeda. *Make up* natural digunakan Keke ketika masih sehat dan Ketika Keke dinyatakan sembuh oleh dokter, sedangkan *make up* efek digunakan setelah Keke difonis mengidap penyakit kanker. *Make up* efek yang digunakan Keke menggunakan rias cacat. Rias cacat tampak sangat natural di area wajah. Di bagian mata dibuat efek bengkak sehingga sebelah mata Keke tidak dapat dibuka. Tidak hanya itu, dibagian hidung dan bibir Keke juga terlihat seperti efek ketarik. Efek cacat yang dibuat termasuk ke dalam rias efek tiga dimensi, karena rias efek dapat dilihat dari segala arah dan bertekstur jika disentuh.

(2). Wardrobe



Gambar 4. Wardrobe Gaun Putih

Pakaian kasual biasanya dikenakan setiap hari dalam suasana santai atau informal, meskipun harus disesuaikan untuk tugas yang dilakukan. Pakaian ini lebih menekankan pada kenyamanan pemakai dan ekspresi individu. Jenis pakaian ini bisa berbentuk gaun, kaos, celana panjang atau pendek, rok, dan blus. Biasanya digunakan bahan yang menyerap keringat.

Melalui adegan ini terlihat Keke sedang mengadakan pesta syukuran atas kesembuhannya dari kanker. Pada scene 60 (00:43:67) terlihat Keke mengenakan dress putih dan bando pita berwarna putih. Warna putih dikaitkan dengan kemurnian, kesucian, kopolosan, kebaikan, keselamatan, kelembutan. Gaun adalah pakaian dengan atasan dan rok yang merupakan satu kesatuan. Gaun yang digunakan Keke merupakan mini dress yang panjangnya di atas lutut. Scene 60 jika dikaitkan kedalam film *Surat Kecil Untuk Tuhan* dimaknai sebagai rasa syukur Keke karena berhasil sembuh dari penyakit kanker *rhabdomyosarcoma* yang pernah dideritanya.



Pemilihan *wardrobe* tidak terlepas dari peran sutradara yang sangat detail terhadap semua aksesoris yang akan digunakan Keke. Sebelum proses *shooting*, terlebih dahulu aktor Keke melakukan proses *fitting*. *Fitting* adalah sebuah proses mencocokkan busana yang dibuat pada badan sipemakai, *fitting* dilakukan agar busana yang akan dipakai sesuai badan, tidak besar, tidak kecil dan nyaman ketika dipakai (Hidayah & Yasnidawati, 2019).

3). Pencahayaan (*Lighting*)

Salah satu fungsi cahaya dalam film atau drama dapat mempunyai fungsi tertentu, salah satunya yaitu berguna untuk menyinari wajah pemain yang bertujuan untuk mempertegas karakter dan ekspresi pemain sesuai dengan karakter cerita. Dengan bantuan pencahayaan ekspresi pemain akan semakin terbantu, tegas dan konkret.

(1). *Hard Light*



Gambar 5. Scene 30 Shot 4

Adegan ini memperlihatkan ayah membujuk Keke meminum obat. Jenis *shot close-up* dalam adegan scene 30 shot 9 menampilkan kualitas cahaya keras dan arah cahaya *eye light*. Sumber cahayanya adalah lampu berwarna jingga, makna konotasi *lighting* membantu menggambarkan sosok ayah yang berusaha menyembunyikan kesedihannya dari Keke. Karakter dalam film memiliki kekuatan di wajah untuk menggambarkan ekspresi mereka dengan cahaya kuat yang datang dari sisi kanan bingkai. Cahaya lilin di belakang sosok ayah memberikan pencahayaan tambahan dalam scene ini.

(2). *Soft Light*



Gambar 6. Scene 52 Shot 1

Menggunakan kualitas cahaya *soft light* dengan arah cahaya *side light*. Konsep pencahayaan yang digunakan *natural light*. Sumber cahaya menggunakan cahaya lampu dan menghasilkan warna putih. Cahaya yang digunakan tidak terlalu kuat, sehingga tidak menghasilkan bayangan yang jelas. Cahaya lebih terfokus pada wajah Keke sehingga terlihat jelas ekspresi dari tokoh Keke. Jika dikaitkan ke dalam film *Surat Kecil Untuk Tuhan scene 52 shot 1* memberikan makna konotasi bahwa *mood lighting* memperlihatkan suasana keharuan.

4). Pergerakan Pemain (*Acting*)

Karakter film harus menarik penonton dengan caranya sendiri. Ini berbeda dari manusia biasa karena sifat dan karakteristiknya yang khas. Karakter utama berperilaku dengan cara yang tidak sesuai dengan siapa dirinya. Protagonis cerita adalah karakter utama. (Ali & Ali, 2018). Dalam film, tokoh atau pemain harus bisa merepresentasikan skenario kedalam adegan yang akan diperankannya.

Representasi adalah konstruksi linguistik dari ide makna dalam pikiran. Ini adalah hubungan antara ide dan bahasa yang mengubah objek, orang, dan peristiwa dunia nyata menjadi fiktif. Sistem representasi menciptakan makna, dan sistem bahasa menghasilkan makna, dengan kemunculannya tidak hanya secara verbal tetapi juga visual. (Leliana et al., 2021).





(1). Adegan Bapak Menelpon Dibalik Jeruji Kayu



Gambar 7. Adegan Menelpon

Denotasi *Scene* 23 (00:14:27) adalah Ayah sedang menelpon bersembunyi di balik ruang makan. Ayah menelpon dengan suara yang pelan dan sesekali berbisik, pada saat itu terlihat Ayah sesekali menoleh ke belakang dan melirik kesamping untuk memastikan Keke tidak mendengar pembicaraannya.

Konotasi adengan *scene* 23 (00:14:27) dimaknai seorang bapak yang menelpon dibalik jeruji kayu menandakan bahwa ia membicarakan suatu rahasia dibalik telpon yang tidak boleh diketahui oleh anaknya, adegan ini ditandai dengan akting Ayah yang sering melirik ke belakang saat menelpon.

(2). Adegan Keke Menyiram Tubuh



Gambar 8. Keke Menyiram Tubuh

Pada *scene* 40 (00:27:06) terlihat tokoh Keke berjalan dan masuk ke dalam bathup mandi. Keke berdiri sejenak dan menengadahkan wajahnya ke atas kemudian menangis dengan keras. Setelah itu adegan beralih pada Keke yang duduk di atas *bathup* mandi dan membasahi tubuhnya dengan *shower*. Konotasi pergerakan tokoh Keke pada *scene* ini dimaknai jika Keke adalah seorang gadis remaja yang memiliki emosi sedang tidak stabil atau tidak terkontrol hal ini tergambar dengan gestur Keke yang memukul dinding sambil membasahi tubuhnya dengan air. Konotasi suara tangis keras dimaknai jika Keke sedang mengalami *shock* atas pernyataan ayah mengenai penyakit kanker yang sedang diidapnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Hasil pada pembahasan yang dianalisis melalui semiotika Rolland Barthes maka penulis menemukan pada *Film Surat Kecil Untuk Tuhan* sebagai berikut: 1). *Setting* mencakup hal properti dan lokasi yang digunakan dalam film *Surat Kecil Untuk Tuhan*. Semiotik properti dalam film *Surat Kecil Untuk Tuhan* menggunakan boneka beruang berwarna biru, bantal bintang berwarna biru, dan bunga mawar merah. Boneka beruang berwarna biru dimaknai sebagai perantara perasaan cinta antara Keke dan Andi. Boneka bantal bintang dalam film *Surat Kecil Untuk Tuhan* dimaknai sebagai kepribadian Keke yang baik, yang memberikan kebahagiaan pada orang-orang di sekelilingnya. Sedangkan bunga mawar merah dimaknai sebagai keikhlasan Keke dalam menyayangi orang-orang di sekelilingnya. Lokasi rumah yang digunakan dalam film *Surat Kecil Untuk Tuhan* menunjukkan status sosial keluarga Keke yang tergolong sebagai orang kaya., 2). Tata rias dan *wardrobe*. Semiotik tata rias dalam film *Surat Kecil Untuk Tuhan* dimaknai sebagai tokoh Keke adalah orang yang paling menderita kesakitan. Sedangkan *wardrobe* yang digunakan Keke dominan menggunakan warna yang *soft*. Hal ini dimaknai bahwa Keke adalah orang yang memiliki kepribadian yang lembut., 3). *Lighting* dalam film *Surat Kecil Untuk Tuhan* cenderung menggunakan warna *tungsten*, ini dimaknai karena film *Surat Kecil Untuk Tuhan* merupakan genre drama keluarga yang memberikan *mood* kehangatan kepada penonton., dan 4). *Acting* tokoh Keke dalam film *Surat Kecil Untuk Tuhan* dimaknai sebagai representasi Keke yang asli, karena sutradara benar-benar menciptakan tokoh Keke yang mirip dengan Keke dalam dunia nyata.

2. Saran

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang fokus pada *mise en scene*. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan melalui aspek sinematik dan aspek estetika visual yang lebih lengkap. Film *Surat Kecil Untuk Tuhan* ini menarik karena merupakan film drama keluarga yang mengangkat tentang kisah nyata yang banyak mengandung nilai-nilai moral. Diharapkan pada pengkarya yang akan datang agar lebih banyak memproduksi tontonan yang mengedukasi dan memberikan dapat memberikan motivasi pada setiap orang yang menontonnya. Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum sepenuhnya tuntas dalam mengungkapkan makna *mise en scene* diharapkan pada penelitian selanjutnya agar lebih baik dalam mengembangkan objek yang penulis pilih saat ini.



DAFTAR RUJUKAN

Homerian Pustaka.

- Ali, M. M., & Ali, M. A. (2018). Karakterisasi Tokoh Dalam Film Salah Bodi. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 7(1), 15-30. <https://doi.org/10.24114/gr.v7i1.10848>
- Armantono, A., & Paramita, P. (2017). *Penulisan Skenario Panjang*. Jakarta: FFTV-IKJ.
- Bordwell, B., & Thomson, T. (2001). *Film Art an Introduction*. New York: McGraw.
- Barthes, R. (2017). *Elemen-Elemen Semiotologi*. Yogyakarta: Basabasi.
- Darmawan, H., Pramayoza, D., & Yusril, Y. (2020). Makna Budaya Minangkabau Dalam Film Salisiah Adaik. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 9(1), 138-144. <https://doi.org/10.24114/gr.v9i1.18359>
- Fiske, John. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hidayah, N., & Yasnidawati, Y. (2019). Penyesuaian Pola Dasar Busana Sistem Indonesia Untuk Wanita Indonesia Dengan Bentuk Badan Gemuk. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 222-230. <https://doi.org/10.24114/gr.v8i1.13595>
- Hidayat, H. N., Sudardi, B., Widodo, S. T., & Habsari, S. K. (2021). Menggali Minangkabau dalam film dengan mise-en-scene. *Jurnal ProTVF*, 5(1), 117-143. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i1.29433>
- Leliana, I., Ronda, M., & Lusianawati, H. (2021). Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 21(2), 142-156. <https://doi.org/10.31294/jc.v21i2.11302>
- Martono, B., & Inggriani, S. (2020). Retroperitoneal Pleomorphic Rhabdomyosarcoma in Adult: A Rare Case Report. *JBN (Jurnal Bedah Nasional)*, 4(2), 62-68. <https://doi.org/10.24843/jbn.2020.v04.i02.p04>
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 126-138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara. *Deiksis*, 10(03), 212-223. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2809>
- Sathotho, S. F., Wibowo, P. N. H., & Savini, N. A. (2020). Mise En Scène Film Nyai Karya Garin Nugroho. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 17(2), 89-97. <https://doi.org/10.24821/tnl.v17i2.4444>
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi, Analisis Text Media Suatu Pengantar Analisa Wacana, dan Analisa Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Paningkiran, Halim. (2013). *Make Up Televisi dan Film*. Jakarta: Kencana.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta:

